

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Dalam studi berjudul "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar, dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990-2019" yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2021), dijelaskan bahwa penelitian tersebut menggunakan data dalam rentang waktu 1990-2019 dan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengamati pengaruh dari variabel jumlah produksi, nilai tukar, dan harga internasional pada ekspor tembakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji F menjelaskan setiap variabel independen, yaitu jumlah produksi, nilai tukar Rupiah pada USD, dan harga internasional, secara simultan memiliki pengaruh pada volume ekspor tembakau Indonesia. Secara khusus, jumlah produksi mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan pada ekspor tembakau Indonesia, nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada volume ekspor tembakau Indonesia, dan harga internasional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada volume ekspor tembakau Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosita et al., 2014) membahas tentang Determinan ekspor CPO Indonesia. Dalam studi ini, mereka mempergunakan model analisa *Error Corection Model*. Hasil studi tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan pengujian *Error Correction Model*, variabel produksi CPO, Konsumsi CPO, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempengaruhi ekspor CPO Indonesia. Namun, jika dilihat secara statistik kapasitas produksi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sedangkan kapasitas konsumsi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap ekspor CPO Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, 2009) mengenai ekspor Crude Palm Oil (CPO) yang menggunakan analisis regresi linear berganda serta data time series, diperoleh kesimpulan yaitu produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia dengan simultan memengaruhi ekspor Crude Palm Oil di Indonesia. Tetapi, hanya variabel produksi nasional dan harga dunia secara parsial yang memiliki pengaruh signifikan pada ekspor CPO di Indonesia. Koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,99 atau 98,7%, menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara variabel X (produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia) dan Y (ekspor CPO). Disamping itu, koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) menunjukkan angka sebesar 0,97 atau 97,4%, yang berarti sebanyak 97,4% variasi dalam ekspor CPO di Indonesia dapat dijelaskan melalui produksi nasional, konsumsi dunia, dan harga dunia, sementara faktor lain mempengaruhi sisa variabilitas tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardika & Indrajaya, 2019) meneliti dampak dari Kurs Dollar, Produksi CPO, dan Harga CPO pada Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. Dalam kajian ini, ditegaskan bahwa kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO dengan simultan maupun parsial memengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia secara signifikan. Temuan studi menggunakan metode analisis linear berganda menunjukkan bahwa uji F signifikan pada nilai  $0,000 < 0,05$ , dan Fhitung sebesar  $53,460 > F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,96. Temuan ini menyiratkan bahwa secara bersama-sama, kurs dollar, produksi CPO, dan harga CPO memiliki pengaruh signifikan pada volume ekspor minyak kelapa sawit.

Studi yang dilakukan oleh (Mejaya et al., 2016) membahas tentang ekspor global di Indonesia. Dalam studi ini, mereka mempergunakan metode analisis data sekunder periode tahun 2010-2013. Hasil studi tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan uji F, variabel produksi (X1), harga internasional (X2), dan nilai tukar (X3) memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan kepada volume ekspor teh (Y) di Indonesia. Namun, jika dilihat secara parsial, variabel produksi dan harga internasional tidak menunjukkan pengaruh signifikan kepada volume ekspor teh Indonesia. Di

sisi lain, secara parsial, variabel nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada volume ekspor teh Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh (Hamzah & Santoso, 2020) bertujuan untuk menganalisis Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia menggunakan metode regresi linear berganda yang menerapkan data runtut waktu (time series) setiap bulan, yaitu periode Januari 2012-Desember 2016. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melihat apakah variabel dalam data tersebut mempunyai pengaruh atau tidak pada volume ekspor crude palm oil. Berdasarkan temuan studi, ditemukan, secara simultan, jumlah produksi crude palm oil, harga ekspor crude palm oil, dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memiliki pengaruh yang signifikan kepada volume ekspor crude palm oil Indonesia. Secara terpisah, jumlah produksi crude palm oil, harga ekspor crude palm oil, serta tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika juga memengaruhi volume ekspor crude palm oil Indonesia dengan signifikan.

Studi yang dilakukan oleh (Kannan, 2013) berfokus pada beberapa faktor yang memengaruhi produksi dan ekspor karet alam di India. Studi ini menerapkan metode analisis Ordinary Least Squares (OLS) dengan menggunakan data sekunder pada periode tahun 1991-92 hingga 2010-11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di antara lima variabel independen, kecuali produksi semua variabel lain seperti saham, harga pasar dunia, harga domestik dan populasi dunia secara statistik signifikan pada tingkat satu persen. Produksi, stok karet alam india dan harga domestik berpengaruh negatif terhadap kuantitas ekspor. Sedangkan harga pasar dunia dan jumlah penduduk dunia secara positif mempengaruhi kuantitas ekspor.

Sebuah penelitian lain yang dilaksanakan oleh (Kuwornu et al., 2009) mengkaji ekspor minyak kelapa sawit dari Ghana menggunakan metode analisis Ordinary Least Squares (OLS) dengan menggunakan data sekunder pada tahun 1987 hingga 2006. Hasil studi menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi permintaan ekspor untuk minyak sawit Ghana secara signifikan telah diidentifikasi termasuk harga domestik riil minyak

sawit Ghana, harga riil internasional minyak sawit Ghana, harga riil internasional minyak sawit Malaysia. Nilai tukar riil di Ghana dan permintaan kuantitas tertinggal satu tahun juga secara signifikan mempengaruhi kuantitas permintaan minyak sawit Ghana dalam periode penelitian

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Perdagangan Internasional**

(Waluya, 2003) mengungkapkan bahwasanya perdagangan internasional merupakan suatu aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan multinasional dengan tujuan mengirimkan barang, teknologi, jasa, tenaga kerja, modal, dan merk dagang dari *country of origin* (negara asal) ke negara *country of destination* (tujuan) melintasi batas-batas negara.

Menurut (Tambunan, 2001) perdagangan internasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan devisa negara. Disamping itu, perdagangan internasional juga memiliki dampak yang mampu memengaruhi pertumbuhan luaran produksi domestik. Negara yang sudah memiliki komoditas ekspor dengan kualitas terjamin bisa menggunakan permintaan dari negara-negara asing guna memperkuat produksi dalam negeri.

Sedangkan menurut pendapat (Apridar, 2012) suatu negara bisa mendapatkan keuntungan melalui aktivitas perdagangan internasional apabila melaksanakan spesialisasi produksi. Dalam konteks ini, spesialisasi produksi berarti negara tersebut mengarahkan ekspor pada barang-barang yang bisa diproduksi dengan efisien, sementara mengimpor barang-barang yang dianggap kurang efisien dalam produksi domestik.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah diungkapkan, peneliti menyimpulkan bahwa perdagangan internasional adalah suatu aktivitas pertukaran barang dan jasa antara beberapa negara yang

memiliki komoditas ekspor yang unggul, dengan tujuan meningkatkan pendapatan devisa negara tersebut

## 2. Teori Ekspor

(Apridar, 2012) mengungkapkan, ekspor dapat diartikan sebagai sebuah proses yang melibatkan pemindahan komoditas atau barang perdagangan dari suatu negara ke negara lain dengan sah yang biasanya membutuhkan kerjasama dengan instansi bea cukai di negara pengirim (eksportir) dan di negara penerima (importir). Peran ekspor sangat penting dalam mendorong kemajuan ekonomi negara dengan cara menaikkan pendapatan devisa negara.

Menurut (Soekartawi, 2005), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor, diantaranya harga internasional, nilai tukar mata uang, kuota ekspor dan impor, serta regulasi yang berkaitan dengan bea cukai dan hambatan non tarif. Selain itu, terdapat juga kebijakan yang bertujuan meningkatkan ekspor produk non-migas. Hal tersebut disampaikan oleh Hamdani (2012:61), yang menjelaskan bahwa dalam upaya ekspor, hasil produksi yang ditujukan untuk pasar global harus memiliki potensi untuk berkompetisi dengan produk serupa yang ada di pasar tersebut.

Gilarso (2004:315) berpendapat bahwa terdapat Langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh pemerintah guna memaksimalkan ekspor, yakni:

- a. Diversifikasi ekspor, yang mencakup penambahan ragam jenis barang yang diekspor serta peningkatan kualitas barang melalui tahapan pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi, maka dari itu akan meningkatkan nilai tambah produk tersebut.
- b. Pemberian subsidi ekspor dan premi, yang melibatkan pengurangan pajak serta penurunan tarif pengiriman. Pemberian insentif atau hadiah sebagai stimulan untuk mendorong produksi barang ekspor.
- c. Pengendalian harga dalam negeri, yang ditetapkan oleh pemerintah guna melindungi stabilitas harga lokal ketika inflasi, melalui pembatasan jumlah barang yang diekspor.

- d. Devaluasi mata uang, sehingga harga komoditas ekspor menjadi lebih terjangkau di negara-negara importir.
- e. Penandatanganan perjanjian internasional antara negara-negara, yang bertujuan untuk mempercepat proses perdagangan dunia.

### 3. Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin (1995) dalam teorinya berpendapat bahwa setiap negara memiliki perbedaan produktivitas yang disebabkan oleh banyaknya faktor produksi yang dimilikinya. Akibatnya, harga barang yang diproduksi oleh setiap negara akan berbeda pula (Shenkar, 2015:27). Teori H-O modern disebut dengan "*The Proportional Factor Theory*", dimana jika suatu negara mempunyai jumlah faktor produksi yang cukup besar dan harga yang rendah, negara tersebut akan melakukan spesialisasi dalam produksi produk tertentu dan melakukan kegiatan ekspor ke negara lain. Sebaliknya, jika negara tersebut mempunyai jumlah faktor produksi yang kecil serta harga yang tinggi, negara tersebut akan mengimpor beberapa barang tertentu.

Dalam teori perdagangan modern, Heckscher-Ohlin (H-O) mengungkapkan bahwa terdapat pola-pola perdagangan yang cenderung dijalankan sebuah negara dalam upaya untuk mengespor barang dengan mengandalkan faktor produksi yang cukup berlimpah. Menurut Heckscher-Ohlin, negara yang memiliki keunggulan komparatif akan terlibat dalam perdagangan internasional. Keunggulan komparatif ini merujuk pada kepemilikan faktor produksi di suatu negara dan faktor intensitas, yang mengacu pada teknologi yang diterapkan dalam proses produksi.

Berdasarkan teori H-O, setiap negara memiliki spesialisasi dalam komoditas-komoditas tertentu, mengekspor produk di mana bahan mentah atau faktor kunci produksi negara tersebut berlimpah atau murah, dan mengimpor produk di mana bahan mentah atau faktor produksi utama negara tersebut langka atau mahal (Tambunan, 2016).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa suatu negara akan terlibat dalam perdagangan

internasional apabila negara tersebut memiliki keunggulan komperatif berupa proporsi faktor produksi sehingga akan ada spesialisasi produk yang kemudian akan dilakukan ekspor ke negara lain.

#### **4. Teori Keunggulan Komperatif**

Teori keunggulan komperatif dikemukakan pertama oleh David Ricardo (1917), menyatakan bahwa jika ada dua negara yang turut serta dalam perdagangan dan setiap negara fokus pada ekspor barang yang mempunyai keunggulan komparatif, dengan demikian kedua negara tersebut akan memperoleh keuntungan (Tarigan, 2003: 79).

Ricardo mengungkapkan bahwa walaupun suatu negara menghadapi kerugian dalam produksi kedua barang, masih bisa melanjutkan perdagangan yang saling menguntungkan jika dibandingkan dengan negara lain. Negara yang kurang efisien akan mengkhususkan diri pada produksi barang ekspor yang mengalami kerugian absolut lebih rendah. Dari barang tersebutlah suatu negara memperoleh keunggulan komparatif. Di sisi lain, negara tersebut akan mengimpor barang yang mengalami kerugian absolut lebih tinggi. Dari barang tersebut negara menghadapi kerugian komparatif. Konsep ini disebut hukum keunggulan komparatif.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti berpendapat bahwa suatu negara akan melaksanakan spesialisasi dalam perdagangan internasional, di mana negara tersebut akan mengedepankan ekspor produk yang mempunyai keunggulan komparatif lebih tinggi atau kerugian lebih rendah, sementara mengimpor produk yang menghadapi kerugian yang tinggi.

#### **5. Teori Keunggulan Absolute**

Adam Smith, melalui karyanya yang bertajuk "*The Wealth of Nations*", telah memperlihatkan bahwa dengan menerapkan prinsip perdagangan bebas, masing-masing negara bisa mengembangkan spesialisasi terkait produksi barang yang memiliki keunggulan absolut (yaitu, mampu memproduksi lebih efisien dibandingkan dengan negara

lain), sementara mereka dapat mengimpor barang dengan kerugian absolut (yaitu, diproduksi dengan kurang efisien) (Ulum & Syaputri, 2021).

Spesialisasi internasional dalam faktor-faktor produksi tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan produksi global yang dapat dimanfaatkan dengan perdagangan internasional antarnegara. Maka, kebutuhan sebuah negara tidak lagi bergantung pada pengorbanan negara lain, karena setiap negara bisa memperolehnya bersama-sama (Boediono, 2011).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa setiap negara yang melakukan spesialisasi faktor produksi akan memperoleh keuntungan bersama tanpa harus mengorbankan negara lain.

## **6. Pengaruh Konsumsi Domestik terhadap Volume Ekspor**

(Kurnia, 2019) berpendapat bahwa konsumsi didefinisikan sebagai kegiatan dan tindakan menggunakan sumber daya guna melengkapi kebutuhan. Sedangkan menurut pendapat (Mankiw et al., 2013), konsumsi merujuk pada pengeluaran yang digunakan oleh rumah tangga guna membeli barang dan jasa. Pembelian barang dan jasa ini dilakukan bertujuan guna mencapai kepuasan dan melengkapi kebutuhan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, semua orang secara konstan terlibat dalam kegiatan konsumsi, baik dalam hal memenuhi kebutuhan dasar pribadi maupun kebutuhan lainnya. Aktivitas konsumsi memiliki peran yang sangat penting pada kehidupan manusia, sebab masing-masing individu akan melakukan konsumsi sebagai pemenuhan kebutuhannya.

Menurut (Umanaelo et al, 2018) pengeluaran konsumsi publik ini adalah variabel ekonomi makro. Setiap masyarakat tidak terlepas dari aktivitas konsumsi yang dilakukan untuk mendapatkan kepuasan melalui penggunaan barang dan jasa serta untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Dalam teori konsumsi Keynes, ditegaskan bahwa tingkat konsumsi pada saat ini bergantung pada pendapatan yang tersedia untuk

digunakan (*disposable income*). Jadi, ketika pendapatan meningkat, pengeluaran konsumsi juga akan meningkat.

Secara keseluruhan, pengeluaran konsumsi publik meningkat sejalan dengan pendapatan nasional. Peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan pengeluaran konsumsi. Rasio tambahan pengeluaran konsumsi pada pendapatan adalah Marginal Propensity to Consumer (MPC). Bagi masyarakat dengan ekonomi yang belum matang, Marginal Propensity to Consumer (MPC) cenderung lebih rendah. Dengan kata lain, jika mereka menerima penghasilan tambahan, sebagian besar dari penghasilan tersebut akan digunakan untuk keperluan konsumsi.

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Gurumoorthy, Palanisingh, dan Salahudeen (2017:22), peningkatan ekspor gula Indonesia ke negara-negara arah ekspor terdorong oleh meningkatnya konsumsi gula baik di dalam negeri maupun di sektor industri makanan. Pertumbuhan konsumsi gula di negara-negara yang mengimpor gula didasarkan pada kesetimbangan antara permintaan impor dan permintaan konsumsi dalam negeri. Dengan demikian, kenaikan konsumsi gula per kapita pada tahun sebelumnya akan mendorong kenaikan permintaan ekspor gula Indonesia dari negara-negara tujuan ekspor.

## **7. Pengaruh Nilai Tukar dengan Volume Ekspor**

Pada pelaksanaan perdagangan internasional, terdapat transaksi ekspor yang mengimplikasikan perdagangan barang atau jasa dari Indonesia ke luar negeri, mengakibatkan terjadinya pembayaran oleh konsumen dari negara asing. Dengan demikian, terjadi arus masuk uang ke Indonesia dengan bentuk mata uang asing. Saat Indonesia mengeluarkan barang atau jasa dalam kegiatan ekspor, negara akan menerima pembayaran dari luar negeri yang selanjutnya akan ditukar ke dalam mata uang rupiah, sehingga dapat digunakan kembali sebagai modal untuk membeli bahan baku dan menutupi biaya operasional, yang

pada akhirnya memungkinkan produksi barang atau jasa kembali dilakukan.

Penggunaan nilai tukar ini sangat berguna dalam menjalankan aktivitas bisnis antara beberapa negara atau melakukan perdagangan internasional. Menurut (Soekartawi, 2005), nilai tukar adalah satu diantara beberapa faktor yang memiliki dampak terhadap ekspor. Ketika nilai mata uang sebuah negara dihadapkan pada peningkatan, maka harga barang domestik di pasar global akan mengalami kenaikan, sementara harga barang dari luar negeri di pasar domestik akan lebih terjangkau. Disisi lain, jika nilai mata uang sebuah negara dihadapkan pada penurunan atau pelemahan, maka harga barang domestik di pasar global akan menjadi lebih terjangkau, tetapi harga barang dari luar negeri di pasar domestik akan lebih mahal.

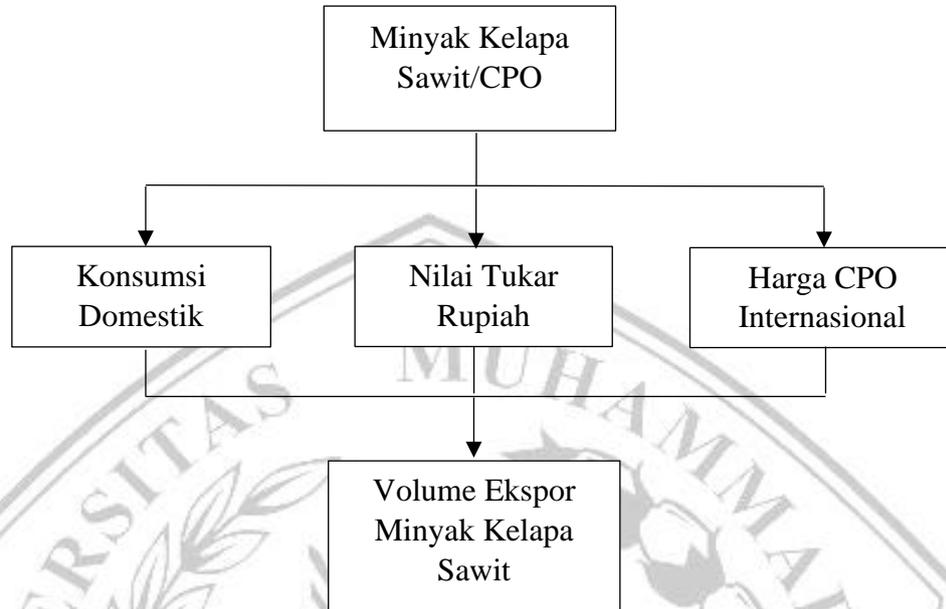
#### **8. Pengaruh Harga Internasional dengan Volume Ekspor**

Terbentuknya harga yang relatif stabil pada suatu komoditas ekspor dapat dicapai ketika telah terjadi perdagangan internasional yang berlangsung secara berkelanjutan selama periode yang cukup panjang. Pembentukan harga di pasar internasional dipengaruhi oleh mekanisme pasar disuatu negara tersebut. Sebagai akibatnya, jika terjadi kenaikan harga pada suatu komoditas di pasar internasional, maka dapat berdampak pada kenaikan harga komoditas di negara tertentu (Ulum & Syaputri, 2021).

Harga minyak kelapa sawit mentah di dalam negara tidak dapat dipisahkan dari pengaruh mekanisme penetapan harga di pasar internasional. Dampak dari harga internasional tersebut akan mempengaruhi ekspor kelapa sawit Indonesia dalam hal jumlah dan nilai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Situasi ini kemudian dapat memengaruhi daya saing ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional (Nainggolan et al., 2021). Jika harga komoditas di pasar global melebihi harga komoditas di pasar domestik, hal ini bisa berpengaruh pada peningkatan volume ekspor komoditas yang diekspor (Soekartawi, 2005).

### C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir**

### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga konsumsi domestik, nilai tukar rupiah, dan harga CPO internasional, berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.